



ANALISIS KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DENGAN *DOWN SYNDROME* DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Nita Febriana Ma'rifatus Sa'adah, Ekha Putri Juliani², Arcivid Chorynia Ruby³

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

³Psikologi, Universitas Muria Kudus

Email : nittafebriana.ms@gmail.com¹, ekhaputri966@gmail.com², arcivid.ruby@umk.ac.id³

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berbahasa anak dengan Down Syndrome dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan Sekolah Dasar. Subjek penelitian ini adalah salah satu anak kelas II SDLB X. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa VGA memiliki kemampuan memahami perintah sederhana (reseptif) dengan cukup baik, namun masih mengalami kesulitan dalam pelafalan, penyusunan kalimat, dan penguasaan kosakata (ekspresif). Penggunaan media visual, lagu, dan pendekatan konkret membantu meningkatkan kemampuan bahasa VGA. Kesimpulannya, strategi pembelajaran yang tepat dan peran guru yang adaptif sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan Down Syndrome di kelas inklusi.

Keywords: *Down Syndrome*, kemampuan berbahasa, pembelajaran inklusi, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memerlukan penanganan atau perlakuan khusus dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka biasanya menghadapi hambatan dalam aspek perkembangan seperti kemampuan intelektual, fungsi indera, maupun keterampilan motorik. Secara umum, anak berkebutuhan khusus menunjukkan pola pertumbuhan dan perkembangan yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya (Taqiyyah et al., 2024). Menurut pandangan psikologi humanistik, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bentuk upaya kemanusiaan yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi individu serta menjunjung harkat dan martabat manusia. (Soro et al., 2023).

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan *Down Syndrome*. *Down Syndrome* atau Trisomi 21 merupakan gangguan genetik yang terjadi akibat adanya tambahan satu kromosom pada pasangan kromosom ke-21. Kondisi ini dapat dikenali melalui ciri-ciri fisik tertentu dan umumnya berdampak pada keterlambatan perkembangan, seperti kemampuan motorik, berbicara, serta



keterampilan dasar dalam merawat diri, termasuk dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut (Ika Nurzahra, Hijriati, et al., 2024).

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang sangat penting bagi anak. Anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik cenderung mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, serta menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya. Proses perkembangan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya peran orang tua. (N. Ashari et al., 2024). Kemampuan berbahasa merupakan tantangan bagi anak dengan Down Syndrome akibat gangguan intelektual dan keterlambatan perkembangan yang memengaruhi keterampilan komunikasinya. Menurut (N. Ashari et al., 2023) Anak dengan Down Syndrome kerap menghadapi kendala dalam kemampuan berbahasa, seperti kesulitan mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan suara yang terdengar tidak jelas atau kurang dapat dimengerti.

Pendidikan inklusif memberikan peluang bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang memiliki Down Syndrome, untuk belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu lingkungan yang sama. Pendidikan inklusif sendiri merupakan bentuk layanan pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun potensi luar biasa, untuk belajar bersama dalam satu sistem pendidikan yang setara dan menyeluruh (Q. A. Nashof et al., 2022).

Menurut teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahasa tumbuh dan berkembang melalui proses interaksi sosial, khususnya melalui percakapan dengan orang dewasa atau teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menyatakan bahwa dengan adanya dukungan atau bantuan (*scaffolding*), seorang anak mampu mengembangkan keterampilan berbahasa yang melampaui apa yang bisa dicapainya secara mandiri (F. Fitriani & Maemonah, 2022). Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar sebaiknya terjadi melalui interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih kompeten.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas II SDLB X terdapat seorang siswa dengan *Down Syndrome* berinisial VGA diketahui bahwa pelafalan anak saat berbicara masih kurang jelas dan pengucapannya sulit dimengerti. Peneliti menemukan bahwa anak dengan *Down Syndrome* menunjukkan kemampuan bahasa yang terbatas, sehingga kesulitan mengungkapkan pendapat atau kebutuhannya.

Selain itu, ketika diberikan instruksi secara verbal, anak kerap kali tampak bingung, membutuhkan pengulangan perintah, atau harus dibantu dengan gerakan serta visualisasi agar dapat memahami maksud guru. Dalam wawancara dengan guru kelas, yaitu guru dengan inisial V diperoleh informasi bahwa anak dengan *Down Syndrome* yang menjadi subjek penelitian menunjukkan perilaku yang cukup aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Anak terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan kelas dan sering berusaha untuk terlibat dalam interaksi sosial. Namun, guru menyampaikan bahwa kemampuan berbahasanya masih menjadi tantangan. Ucapan anak kerap kali sulit dipahami, baik oleh guru maupun teman sekelas.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurdyna, Sulissusiawan, et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa anak dengan Down Syndrome menghadapi berbagai hambatan dalam berbahasa. Hambatan tersebut meliputi kesulitan dalam mengucapkan kata-kata secara artikulatif dengan benar, suara yang dihasilkan terdengar tidak jelas, serta keterbatasan dalam jumlah kata yang diucapkan, bahkan sering kali hanya satu kata. Penelitian yang dilakukan oleh (Ika Nurzahra, Hijriati, et al., 2024) menunjukkan bahwa anak dengan Down Syndrome mengalami gangguan bicara dan bahasa, di mana mereka cenderung hanya berbicara secara terbatas dan seringkali menggunakan isyarat seperti menunjuk benda di sekitarnya untuk berkomunikasi. (M. P. N. Ghazia & Rusmawan, 2023) menambahkan bahwa anak dengan Down Syndrome juga menghadapi kesulitan dalam memahami dan menanggapi instruksi, baik secara verbal maupun nonverbal. Akibatnya, cara mereka berkomunikasi sering kali sulit dipahami oleh orang-orang di sekitarnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan berbahasa merupakan kunci utama bagi anak dalam memahami materi pelajaran dan berkomunikasi secara efektif di lingkungan sekolah. Jika hambatan ini tidak dianalisis dan ditangani dengan tepat, anak dengan Down Syndrome akan mengalami kesenjangan yang semakin besar dalam perkembangan akademik dan sosialnya. Sejauh ini, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada intervensi terapi wicara atau pelatihan keterampilan bahasa anak Down Syndrome di luar konteks kelas. Misalnya, penelitian oleh (Safira et al., 2021) meneliti efektivitas *picture exchange communication system* terhadap kemampuan berbicara ekspresif pada anak dengan *Down Syndrome*. Penelitian lain oleh



(Ramadhani & Putra, 2025) menyoroti metode drill untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan *Down Syndrome*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu melakukan kajian mendalam mengenai kemampuan berbahasa anak dengan *Down Syndrome* dalam konteks interaksi pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “*Analisis Kemampuan Berbahasa Anak Down Syndrome dalam Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah Dasar*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara rinci bagaimana anak dengan *Down Syndrome* memahami dan menggunakan bahasa saat terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menganalisis kemampuan bahasa anak dengan *Down Syndrome* dalam konteks pembelajaran langsung di kelas inklusi SD.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2014:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena kemampuan berbahasa anak dengan *Down Syndrome* dalam konteks interaksi pembelajaran di sekolah dasar inklusi.

Deskriptif menurut (Sugiyono, 2020), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan atau eksistensi suatu variabel secara mandiri, baik satu maupun lebih, tanpa membandingkannya dengan variabel lain ataupun mencari hubungan di antaranya. Menurut (Hairani et al., 2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara apa adanya situasi atau kondisi yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam perilaku, pengalaman, dan makna berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti

berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas II di SDLB X yang berinisial VGA, berusia 10 tahun, dan teridentifikasi sebagai anak dengan *Down Syndrome*. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru kelas. Kriteria subjek adalah anak yang teridentifikasi memiliki *Down Syndrome* dan aktif mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Penelitian ini dilaksanakan di SDLB X. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5-7 Mei 2025. Selama tiga hari tersebut, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas yang melibatkan subjek anak dengan *Down Syndrome*. Observasi dilakukan sebanyak 3 sesi, yaitu satu sesi setiap hari. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 30 menit, mengikuti jadwal pelajaran inti di kelas, terutama pada mata pelajaran yang melibatkan interaksi verbal antara guru dan siswa, seperti Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia. Selama pengamatan, peneliti mencatat perilaku komunikasi anak, tanggapan terhadap instruksi guru, serta cara anak berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan total durasi observasi sekitar 90 menit selama tiga hari, peneliti memperoleh gambaran yang cukup representatif mengenai kemampuan berbahasa anak dalam konteks interaksi pembelajaran sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi.

- 1) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti mencermati bagaimana anak dengan *Down Syndrome* menggunakan bahasa saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta bagaimana guru merespons dan mendampingi kemampuan berbahasa anak. Observasi dalam bentuk catatan lapangan serta video rekaman.

- 2) Wawancara

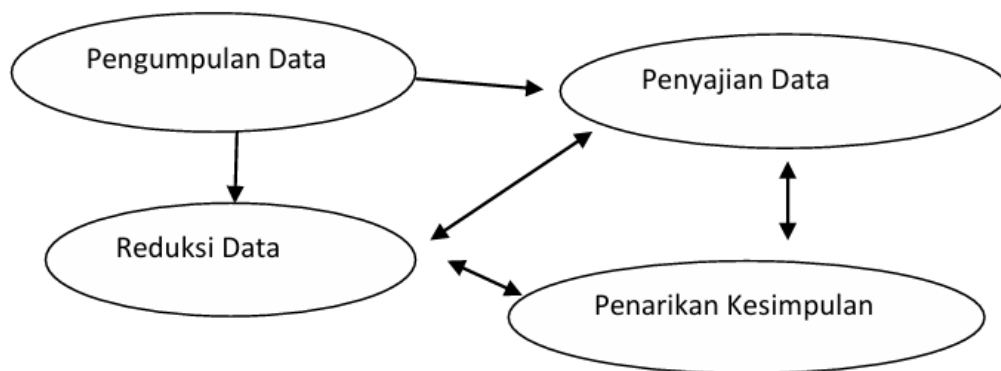
Wawancara dilakukan dengan guru kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar fleksibel namun tetap fokus pada topik penelitian. Hasil wawancara dicatat dan direkam untuk dianalisis lebih lanjut.

- 3) Dokumentasi



Dokumentasi berupa modul ajar guru, lembar kerja siswa, hasil tugas, dan rekaman audio/video interaksi pembelajaran digunakan sebagai data pelengkap. Dokumentasi ini membantu memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member check dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada guru kelas untuk memastikan bahwa informasi yang dianalisis sesuai dengan kenyataan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan model *Miles dan Huberman*. Berikut ini adalah alur analisis data Miles dan Huberman.



Gambar 1. Teknik Analisis data Kualitatif
Sumber: (Qomaruddin & Sa;diyah, 2024)

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses menyaring, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan agar lebih terstruktur dan bermakna. Kedua, penyajian data, yakni langkah menyusun dan menampilkan data hasil observasi, wawancara, maupun dokumen dalam bentuk yang ringkas, baik dalam uraian naratif maupun tabel, guna memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap di mana peneliti menyusun interpretasi atau makna dari data yang telah dianalisis, kemudian memverifikasinya melalui pengkodean, penelusuran ulang data, serta

mempertimbangkan kompetensi peneliti dan konteks penelitian itu sendiri (Gusteti & Martin, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berbahasa anak dengan *Down Syndrome* dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah dasar inklusi. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas II SDLB X dengan inisial VGA. Data diperoleh melalui teknik observasi langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Gusteti & Martin, 2020).

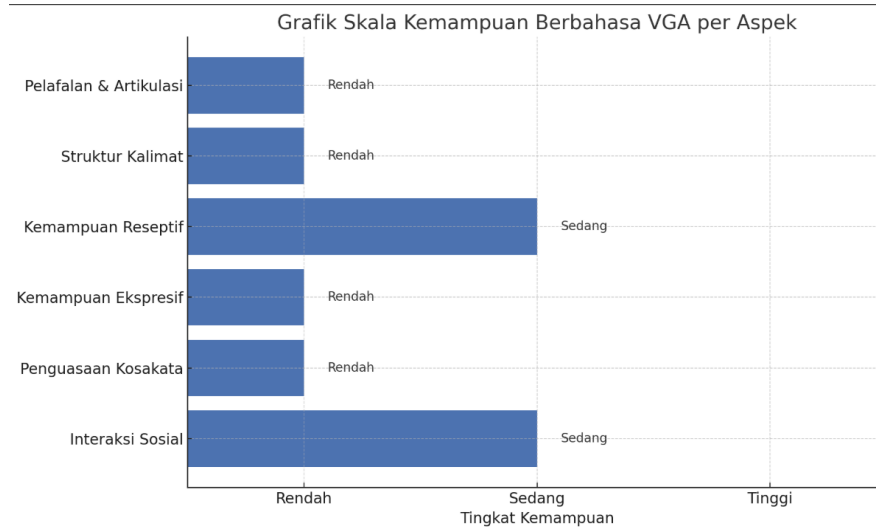
Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi nyata kemampuan berbahasa anak dengan *Down Syndrome* di kelas inklusi, yang ditinjau dari lima aspek: pelafalan dan artikulasi, struktur kalimat, kemampuan berbahasa, penguasaan kosakata, dan interaksi sosial. Secara umum, kemampuan berbahasa VGA ditinjau dari lima aspek, yang diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Kemampuan Berbahasa VGA

Aspek	Temuan Utama
Pelafalan & Artikulasi	Lafal tidak utuh, terbata-bata, membutuhkan waktu lama untuk menyusun ujaran.
Struktur Kalimat	Sering menggunakan kata tunggal, belum mampu menyusun kalimat lengkap.
Kemampuan Reseptif	Memahami perintah sederhana; kesulitan memahami instruksi kompleks.
Kemampuan Ekspresif	Respons verbal terbatas, terbantu oleh media visual dan aktivitas menyenangkan.
Penguasaan Kosakata	Kosakata terbatas pada benda konkret; perlu bantuan visual.
Interaksi Sosial	Aktif dan terbuka; komunikasi verbal masih minim dan butuh pendampingan.



Untuk memperkuat interpretasi data, berikut disajikan grafik skala deskriptif yang menggambarkan tingkat kemampuan berbahasa VGA pada masing-masing aspek.



Gambar 2. Grafik Skala Kemampuan Berbahasa VGA

Pelafalan dan Artikulasi

Anak dengan *Down Syndrome* umumnya mengalami kesulitan dalam pelafalan dan artikulasi. Akibatnya, anak cenderung berbicara dengan lafal yang terputus-putus, jeda yang lama, dan terdengar seperti terbata-bata. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang menyebutkan bahwa kemampuan fonologis dipengaruhi oleh kondisi fisiologis anak. Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lemahnya otot-otot oral motorik, ukuran lidah yang lebih besar dari normal, serta koordinasi gerakan bicara yang rendah (Rohmadheny, 2016).

Dalam wawancara dengan guru kelas, dijelaskan bahwa VGA sering berbicara dengan cara yang lambat dan terhenti-henti. Misalnya, saat ingin mengatakan “*mau makan,*” VGA hanya mengucapkan “*ma... ma...*” secara pelan dan tidak jelas, sehingga guru harus menebak maksudnya berdasarkan situasi yang terjadi. Hasil pengamatan saat pembelajaran juga menunjukkan bahwa ucapan VGA sulit dimengerti, baik oleh guru maupun teman-temannya. Bahkan untuk kata-kata sederhana yang sering digunakan sehari-hari, VGA masih mengalami kesulitan. Guru kelas menyampaikan bahwa VGA sering mengucapkan kata dengan cara yang tidak utuh atau salah pelafalan, sehingga perlu ditebak apa maksud ucapannya.

Kesulitan ini sesuai dengan temuan (Nurdyna, Sari, et al., 2021) yang menyatakan bahwa anak dengan *Down Syndrome* umumnya mengalami hambatan dalam pelafalan yang benar karena faktor kelainan fisiologis, seperti otot-otot mulut yang lemah, lidah yang besar, serta langit-langit mulut yang tinggi. Penelitian oleh (Ika Nurzahra, Fitriana, et al., 2024) juga menjelaskan bahwa hambatan fisik seperti rongga mulut sempit dan lidah yang tebal mengganggu produksi bunyi secara maksimal.

Struktur Kalimat

Kemampuan menyusun kalimat lengkap merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa anak. Menurut (E. Fitriani & Maemonah, 2022) anak perlu mendapatkan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (*scaffolding*) agar dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya, termasuk dalam merangkai kalimat secara benar. Bantuan ini membantu anak untuk berkembang dari kemampuan yang sudah dimiliki menuju kemampuan yang lebih tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, VGA lebih sering menggunakan kata-kata lepas atau frasa pendek yang tidak membentuk kalimat utuh, seperti “*buku... gambar... mau*” tanpa mengaitkannya dalam kalimat utuh seperti “*Saya mau menggambar di buku*”. Hal ini membuat komunikasi menjadi kurang jelas dan sering memerlukan bantuan guru untuk menafsirkan maksudnya. Guru biasanya harus mengajukan pertanyaan lanjutan atau memberikan pilihan agar VGA bisa menjelaskan lebih baik.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Wulandari & Mahfudhoh, 2022) yang menjelaskan bahwa keterbatasan fungsi kognitif pada anak dengan *Down Syndrome* memengaruhi kemampuan mereka dalam menyusun kalimat kompleks. Anak cenderung menggunakan struktur kalimat yang sederhana, tidak runtut, dan kadang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa. Oleh karena itu, bimbingan secara bertahap dan konsisten sangat dibutuhkan untuk membantu anak membangun struktur kalimat yang lebih lengkap dan bermakna dalam komunikasi sehari-hari.

Kemampuan Berbahasa (Reseptif dan Ekspresif)

Kemampuan berbahasa terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu ekspresif dan reseptif. Kemampuan ekspresif merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau maksud melalui bahasa lisan maupun tulisan. Pada subjek VGA, kemampuan ini tergolong rendah. Anak hanya mampu merespons



pertanyaan dengan satu hingga dua kata tanpa menggunakan struktur kalimat lengkap. Misalnya, saat guru bertanya, “*Apa warna baju kamu?*”, VGA hanya menjawab “*merah*” tanpa menyusun kalimat utuh seperti “*Baju saya berwarna merah*”. Ucapan yang dihasilkan juga sering tidak jelas, disertai pelepasan bunyi konsonan akhir dan penempatan kata yang belum sesuai dengan struktur kalimat. Guru kelas menyampaikan bahwa:

Kondisi ini sejalan dengan pendapat (R. Ashari et al., 2023) bahwa anak dengan *Down Syndrome* umumnya mengalami hambatan dalam struktur artikulasi, suara lemah, serta gangguan fonologis yang memengaruhi kejelasan ujaran. Mereka juga memiliki keterbatasan dalam menyusun struktur kalimat karena kurangnya penguasaan kosakata.

Namun, kemampuan ekspresif VGA cenderung membaik saat mendapat bantuan visual atau dalam situasi menyenangkan. Anak lebih mudah menyebutkan nama benda jika disertai gambar, serta menunjukkan peningkatan ekspresi verbal saat bernyanyi atau bermain. Guru menjelaskan “*Kalau dikasih gambar, VGA lebih mudah menyebutkan. Misalnya saya tunjuk gambar kucing, dia langsung bilang kucing*”.

Sementara itu, kemampuan reseptif atau kemampuan memahami bahasa lisan tampak lebih berkembang. VGA mampu mengikuti perintah sederhana yang konkret dan diulang-ulang, seperti “*buka buku*”, “*ambil pensil*”, atau “*warnai gambar ini*”. Ia juga bisa merespons dengan tindakan yang tepat. Misalnya, ketika diminta “*gambar rumah*”, VGA langsung menggambar bentuk rumah meskipun masih sangat sederhana. Namun, ketika diberi instruksi yang lebih kompleks, seperti “*gambar rumah, lalu warnai atapnya merah dan pintunya biru*”, VGA tampak kesulitan. Ia hanya menggambar rumah tanpa mewarnai bagian tertentu sesuai perintah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Ika Nurzahra, Fitriana, et al., 2024) yang menunjukkan bahwa anak dengan *Down Syndrome* lebih mampu memahami bahasa konkret dibandingkan bahasa abstrak atau instruksi kompleks. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan perkembangan fungsi kognitif yang tidak sejalan dengan usia kronologisnya.

Penguasaan Kosakata

Kosakata adalah kumpulan kata yang diketahui dan digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi. Menurut Bruner (1983), anak akan lebih mudah menguasai kosakata jika mendapat rangsangan dari lingkungan dan bantuan gambar atau benda nyata saat belajar.

Anak dengan hambatan intelektual seperti *Down Syndrome* memerlukan pengulangan dan dukungan visual agar dapat menambah kosakata secara bertahap. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menyebutkan “*Kosakata VGA itu sangat terbatas. Dia hanya bisa menyebutkan benda-benda yang sering dilihat, seperti ‘makan’, atau ‘mami’*”. Dari penjelasan guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata yang dimiliki VGA terbentuk melalui pengalaman langsung dan pengamatan sehari-hari. Jika kosakata tersebut tidak sering digunakan atau tidak familiar, maka VGA kesulitan untuk menyebutkannya.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (S. Ghazia & Rusmawan, 2023) yang menyatakan bahwa anak dengan *Down Syndrome* mengalami kesulitan dalam memperluas kosakata karena daya ingat yang lemah serta proses berpikir yang lebih lambat.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru dan orang tua disarankan menggunakan media konkret seperti gambar, kartu kata, atau benda nyata. Guru kelas menyampaikan: “*Kalau pakai kartu gambar, VGA lebih cepat tanggap.*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media visual memberikan bantuan besar dalam mempercepat pengenalan kata baru pada anak dengan *Down Syndrome*.

Sejalan dengan penelitian (Hasian et al., 2022) yang mengatakan bahwa media visual seperti gambar, berperan penting dalam mendukung perkembangan kosakata anak dengan *Down Syndrome*, khususnya dalam mengenali, mengingat, serta mengaitkan kata-kata dengan makna yang konkret. Dengan paparan visual yang berulang dan konsisten, anak menjadi lebih terbiasa menyebutkan nama benda dengan lebih tepat dan percaya diri. Oleh karena itu, pengembangan dan pemanfaatan media visual menjadi strategi penting yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk mendukung pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus.

Interaksi Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran



Kemampuan berbahasa anak berkembang melalui interaksi dengan orang lain, seperti guru dan teman (Dayana & Khusus, 2023). Anak akan lebih mudah menyerap bahasa ketika terlibat dalam percakapan, bermain bersama, dan kegiatan kolaboratif di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa VGA merupakan anak yang aktif dan berani berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ia sering mengajak teman bermain, menanggapi panggilan, dan menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan kelompok. Meskipun demikian, bentuk interaksi VGA masih didominasi oleh komunikasi non-verbal dan ekspresi singkat. Ia berani mendekati teman dan menunjukkan respons, namun belum sepenuhnya mampu membangun komunikasi dua arah secara verbal yang utuh. Dalam percakapan, VGA cenderung merespons dengan satu kata atau jawaban pendek, seperti “ayo” atau “main”, tanpa menjelaskan maksudnya lebih lanjut. Guru biasanya mendampingi dan membantu memperjelas maksud ucapannya agar komunikasi dapat berjalan lebih lancar.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (A. Nashof et al., 2022) yang menyebutkan bahwa anak dengan *Down Syndrome* membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung, terbuka, dan empatik untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang bermakna. Keberanian anak untuk berinteraksi merupakan potensi penting yang perlu didorong melalui strategi pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif. Guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar, kartu ekspresi, atau gerakan tubuh untuk membantu memperjelas maksud komunikasi. Selain itu, menciptakan suasana bermain yang terstruktur dan melibatkan teman sebaya secara langsung juga dapat memperkuat keterampilan sosial-verbal. Kegiatan seperti bermain peran, permainan berpasangan, dan menyanyi kelompok memberikan ruang bagi anak untuk terlibat aktif sekaligus melatih kemampuan komunikasi secara lebih fungsional.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap seorang siswa kelas II SDLB X dengan inisial VGA, diketahui bahwa kemampuan berbahasa VGA dalam kegiatan pembelajaran masih terbatas, terutama dalam aspek pelafalan, penyusunan kalimat, penguasaan kosakata, dan kemampuan ekspresif. Meski demikian, VGA menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap perintah konkret (*reseptif*) dan mengalami

peningkatan dalam menyebutkan kata jika didukung oleh media visual atau lagu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kontekstual, konkret, dan visual, serta peran guru yang adaptif, sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan *Down Syndrome* di lingkungan sekolah dasar.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, beberapa saran praktis dan akademis dapat diberikan untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan kemampuan berbahasa anak dengan *Down Syndrome*.

1. **Bagi guru**, disarankan untuk menggunakan media visual seperti gambar, kartu kata, dan benda nyata dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode pengajaran bertahap juga perlu diterapkan agar siswa dengan *Down Syndrome* lebih mudah memahami dan mengingat kosakata serta menyusun kalimat. Guru juga sebaiknya merancang intervensi yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga inklusif secara sosial, dengan memahami profil kemampuan bahasa anak secara menyeluruh.
2. **Bagi orang tua**, perlu adanya pendampingan yang konsisten di rumah, terutama dengan memberikan stimulus bahasa secara berulang melalui komunikasi sehari-hari dan permainan edukatif berbasis visual.
3. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk melibatkan lebih dari satu subjek penelitian dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda, agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan berbahasa anak-anak dengan *Down Syndrome*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N., Azis, A. S. R., & Nadia, N. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Sindrom Down. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 5(1), 35–48. <https://doi.org/10.30984/jiva.v5i1.3153>
- Ashari, N., Nurazizah, N., Rahayu, U., Nisya, N., Harpina, H., Febrianti, R., & Zyaniah, S. (2023). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Sindrom Down (Studi Kasus di Kota Parepare). *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78. <https://doi.org/10.17977/um053v5i2p78-87>
- Ashari, R., Lestari, P., & Maulidah, F. (2023). Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak



- Down Syndrome dalam Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(1), 55–63.
- Dayana, I. P., & Khusus, A. B. (2023). Perkembangan Bahasa Anak Down Syndrome. *Journal of Special Education Lectura*, 1(1), 24–28.
- Fitriani, E., & Maemonah. (2022). Penerapan Scaffolding dalam Pembelajaran Bahasa untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 88–97.
- Fitriani, F., & Maemonah, M. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Mis Rajadesa Ciamis. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8398>
- Ghazia, M. P. N., & Rusmawan. (2023). Perilaku Komunikasi Anak Down Syndrome Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 182–190. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2410>
- Ghazia, S., & Rusmawan, T. (2023). Intervensi Visual untuk Peningkatan Kosakata Anak dengan Down Syndrome. *Jurnal Intervensi Psikopedagogik*, 14(1), 21–29.
- Gusteti, M. U., & Martin, S. N. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media prezi pada mata kuliah assessment di SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan ...*, 2(2). <https://ojs.adzkie.ac.id/index.php/pdk/article/view/36>
- Hairani, Innuddin, M., Rachman, D. F., Fathoni, A., & Hadi, S. H. (2023). Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif Dan Produktif Pada Masyarakat Kalijaga Baru. *Valid Jurnal Pengabdian*, 1(3), 1–10.
- Hasian, I., Yahya, D., & Salsabila, A. (2022). Perancangan Visual Alat Peraga Mengenal Huruf Untuk Pengajar Anak Down Syndrome. *Prosiding SNADES 2022 – Desain Kolaborasi Interdisipliner Di Era Digital*, 97–103.
- Ika Nurzahra, Hijriati, Della Difa, & Yuliana. (2024). Analisis Pembelajaran Anak Down Syndrome terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Rumoh Terapi Tabina Banda Aceh. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 2(2), 75–82. <https://doi.org/10.62005/joecie.v2i2.68>
- Ika Nurzahra, N., Fitriana, A., & Suhendra, R. (2024). Gangguan Fonologi pada Anak Down Syndrome dan Strategi Penanganannya. *Jurnal Terapi Wicara*, 7(1), 11–19.
- Nashof, A., Setiawan, D., & Ramdhani, R. (2022). Strategi Komunikasi Inklusif dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(2), 72–84.
- Nashof, Q. A., Witono, A. H., & Saputra, H. H. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Inklusif Sdn 31 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Klasikal : Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(1), 139–155. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i1.136>

- Nurdyna, A., Sari, M., & Hartati, N. (2021). Analisis Kesulitan Artikulasi Anak Down Syndrome di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*, 13(2), 31–38.
- Nurdyna, A., Sulissusiawan, A., & Syahrani, A. (2021). Penggunaan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Down Sindrom): Kajian Psikolinguistik. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(4), 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/46198/75676588989>
- Qomaruddin, & Sa;diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman,. *1(2)*, 77–84.
- Ramadhani, R., & Putra, S. P. (2025). *EFEKTIVITAS METODE DRILL TERHADAP PENINGKATAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME*. 6, 4076–4080.
- Rohmadheny, P. S. (2016). Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study of Down Syndrome Child. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 03(3), 67–76.
- Safira, N., Dewi, E. M. P., & Hamid, H. (2021). Efektivitas Penerapan Picture Exchange Communication System (Pecs) Terhadap Kemampuan Berbicara Ekspresif Pada Anak Down Syndrome. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.21072>
- Soro, L. M. W. U. V. M., Beku, V. Y., & Laksana, D. N. L. (2023). *Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. 1, 39–49.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R & D. *Bandung: CV Alfabeta*, 15.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian. [Http://Repository.Unpas.Ac.Id/56050/6/9.%20BAB%20III.Pdf](http://Repository.Unpas.Ac.Id/56050/6/9.%20BAB%20III.Pdf).
- Taqiyyah, F., Silfia, I., & Ruby, A. C. (2024). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Wulandari, D., & Mahfudhoh, S. (2022). Pengembangan Struktur Kalimat Anak dengan Down Syndrome melalui Interaksi Scaffolding di Kelas Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 45–58.